



Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2015

Lisa Purnamasari

Lisa_p76@yahoo.com

HarisWibisono

haris@staff.widyamandala.ac.id

Intan Immanuela

Intan.immanuela@gmail.com

Prodi Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to prove empirically that company size, return on assets (ROA), net profit margin (NPM), leverage, debt to equity ratio, and institutional ownership affect the income smoothing practice on manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011 through 2015. The research data is obtained from the company's financial report published on the website of Indonesia Stock Exchange. Sample in this research is 55 companies which according to sample criterion (purposive sampling). Hypothesis testing using logistic regression analysis with the help of SPSS program version 17. The results of this study are not able to prove that the variable size of the company, Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), leverage, Debt to Equity Ratio, and institutional ownership affect the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, firm size, profitability, debt ratio, institutional ownership

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangatlah banyak. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut pastinya tidak stabil sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, para manajer akan bertindak untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Zuhro (1996) dalam Butar dan Sudarsi (2012) perataan laba (*income smoothing*) merupakan cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Praktik perataan laba ini dapat menyesatkan keputusan para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Menyesatkan dalam arti investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka, hal ini karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan kurang akurat mengenai laba. Akan tetapi praktik perataan laba juga perlu dilakukan untuk memperbaiki *image* perusahaan yaitu kinerja manajer terlihat baik (Butar dan Sudarsi, 2012).

Manajer melakukan perataan laba dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil penelitian praktik perataan laba ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi saham dan kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan pemilik perusahaan disebut sebagai *principal* sedangkan manajer perusahaan disebut sebagai *agent*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Santoso dan Salim (2012) prinsipal (*principal*) merupakan orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan sedangkan agen (*agent*) adalah orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada prinsipal.

Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Octaviana dan Asyik (2014), manajer (*agent*) cenderung termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Berbeda dengan pemilik perusahaan (*principal*) termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat untuk mengadakan kontrak. Selain perbedaan kepentingan teori keagenan (*agency theory*) juga membahas tentang adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal (pemilik perusahaan) (Santoso dan Salim, 2012). Jika manajer melakukan perataan laba, maka laba perusahaan akan terlihat stabil. Laba perusahaan yang stabil juga menggambarkan kinerja manajer yang baik.

Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi (Zuhroh, 1996 dalam Butar dan Sudarsi, 2012).

Menurut Wang dan Williams (1994) dalam Wijoyo (2014) perataan laba dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham perusahaan dan bahkan juga bagi pemegang saham potensial. Melakukan perataan laba juga akan menjaga kestabilan harga saham perusahaan. Selain mempunyai manfaat perataan laba juga berakibat negatif, yaitu menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan (Butar dan Sudarsi, 2012). Hal tersebut dapat menyebabkan kekeliruan para pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Menurut Utomo dan Siregar (2008) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu:

- Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*).
Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa (Butar dan Sudarsi, 2012). Hal ini didapat pada perolehan penghasilan dari keperluan atau pelayanan umum, aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain (Adiningsih dan Asyik, 2014).
- Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).
Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu: perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Butar dan Sudarsi (2012) perataan laba riil

merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1977) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Butar dan Sudarsi (2012) perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

Dalam penelitian ini lebih cenderung ke perataan laba yang sengaja dilakukan oleh manajer. Pencatatan akuntansi di Indonesia menggunakan *accrual basis*, maka manajer cenderung melakukan perataan laba melalui metode akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Octaviana dan Asyik (2014) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar perusahaan, beban pajak yang dibebankan pemerintah kepada perusahaan tersebut juga akan semakin besar karena didasari atas tingkat kemampuannya (Wijoyo, 2014). Masalah tersebut mendorong para manajer untuk menyiasati laba perusahaan yang tinggi untuk mengurangi tingkat pajak oleh pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Moses (1987) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Penelitian Butar dan Sudarsi (2012) didukung Widhianningrum (2012), Octaviana dan Asyik (2014), Santoso dan Salim (2012), Adiningsih dan Asyik (2014), Witjaksono dan Tedyanto (2011), Fiscal dan Steviany (2015).

Hasil penelitian Pradana dan Sunaryo (2012) tidak mampu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Pradana dan Sunaryo (2012) sejalan dengan penelitian Suryani dan Damayanti (2015), Christiana (2012), Widana dan Yasa (2013), Ginantra dan Putra (2015), Widaryanti (2009). Namun hasil penelitian Wahyuni, dkk (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Perataan Laba

Rasio ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Adiningsih dan Asyik, 2014). Budiasih (2007) dalam Wijoyo (2014) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi justru akan lebih mungkin melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hasil penelitian Wijoyo (2014) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Wijoyo (2014) didukung oleh penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Widana dan Yasa (2013), Oviana, dkk (2014).

Hasil penelitian Butar dan Sudarsi (2012), (Suryani dan Damayanti, 2015), (Wahyuni, dkk 2013), (Santoso dan Salim, 2012), (Adiningsih dan Asyik, 2014) dan (Noviana dan Yuyetta, 2011) tidak mampu membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Widhianningrum (2012), Ginantra dan Putra (2015). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H2: ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Menurut

Bastian dan Suhardjo (2006) dalam Zuhriya dan Wahidahwati (2015), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) untuk menilai kinerja manajer perusahaan. Semakin tinggi tingkat NPM maka semakin kuat pula kepercayaan investor untuk berinvestasi. Oleh karenanya dalam hal ini manajer cenderung menjaga kestabilannya. Hasil penelitian Fiscal dan Steviany (2015) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan perataan laba. Hasil penelitian Fiscal dan Steviany (2015) didukung oleh penelitian Ginantra dan Putra (2015), Widana dan Yasa (2013).

Hasil penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015) tidak mampu membuktikan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015) sejalan dengan penelitian Christiana (2012). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Leverage merupakan perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang (Butar dan Sudarsi, 2012). Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, semakin besar pula jumlah kewajibannya (Pradana dan Sunaryo, 2012). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006 dalam Butar dan Sudarsi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian Utomo dan Siregar (2008), Budiasih (2009) dalam Pradana dan Sunaryo (2012), Witjaksono dan Tediyanto (2011) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hasil penelitian Butar dan Sudarsi (2012), Noviana dan Yuyetta (2011), Widhianningrum (2012), Christiana (2012) tidak mampu membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Perataan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan penggunaan total modal maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh perusahaan. Jika penggunaan utang perusahaan tinggi maka dapat menurunkan laba perusahaan yang diakibatkan karena beban tetap yang ditanggung perusahaan juga meningkat (Suryani dan Damayanti, 2015). Dalam hal inilah manajer perusahaan akan cenderung untuk menutupi tingkat utang dari investor. Hal tersebut memicu manajer untuk melakukan perataan laba, agar tingkat laba perusahaan terlihat stabil di setiap periodenya. Hasil penelitian Suryani dan Damayanti (2015), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Fiscal dan Steviany (2015) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian Widana dan Yasa (2013), Ginantra dan Putra (2015) tidak mampu membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H5: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

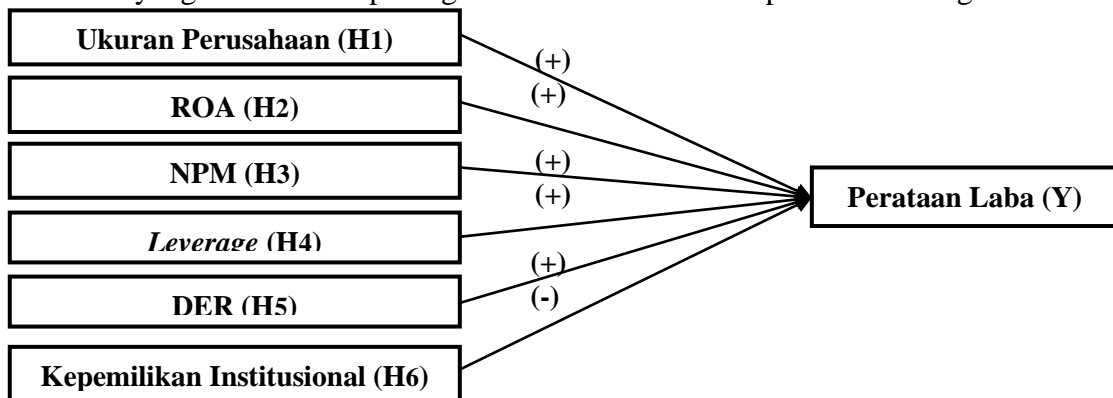
Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun (Butar dan Sudarsi, 2012). Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat bertindak sebagai pihak pengawas aktivitas perusahaan (Kustono, 2009 dalam Suryani dan Damayanti, 2015). Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba (Wahyuni.,dkk. 2013, Midiastuti dan Machfoedz, 2003 dalam Suryani dan Damayanti, 2015). Chung *et.al* (2002) dalam Butar dan Sudarsi (2012) juga menyatakan bahwa para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk melakukan pengawasan kepada manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen. Kepemilikan insitusional yang besar memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba akan semakin kecil. Hasil penelitian Herni dan Susanto (2004) dalam Wijoyo (2014), Ovia, dkk (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Hasil penelitian Widhianningrum (2012), Suryani dan Damayanti (2015), Noviana dan Yuyetta (2011), Ginantra dan Putra (2015) tidak mampu menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil Santoso dan Salim (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H6: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Analisis untuk uji hipotesis adalah tipe kausal atau meneliti hubungan yang terjadi antara suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya yaitu pengaruh ukuran perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba dengan menggunakan teknik regresi logistik.

Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria tertentu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2015 yang tidak mengalami *delisting*, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara rutin selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015, perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama periode 2011 sampai dengan 2015, perusahaan yang melaporkan saham yang dimiliki institusi dalam laporan keuangan selama tahun 2011 sampai dengan 2015, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam rupiah selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Variabel dependen dalam penelitian adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*Income Smoothing*) menurut Zuhroh (1996) dalam Butar dan Sudarsi (2012) merupakan cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Butar dan Sudarsi (2012) untuk memisahkan perusahaan yang melakukan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba akan digunakan *Indeks Eckel* (1981). Pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981) dalam (Butar dan Sudarsi, 2012):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta EAT}{CV \Delta S}$$

Di mana:

ΔEAT : Perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (*mean*).

CV ΔEAT dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta EAT \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV \Delta EAT \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta X}$$

Dimana:

ΔX : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan antara tahun n-1 dan tahun n.

$\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n

n : Banyaknya tahun yang diamati.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kepemilikan institusional.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan Juniarti dan Carolina (2005) dalam Butar dan Sudarsi (2012). Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut (Butar dan Sudarsi, 2012):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

Return On Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Butar dan Sudarsi, 2012). Dalam penelitian pengukuran profitabilitas dihitung menggunakan skala pengukuran rasio ROA. Juniarti dan Carolina (2005) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Ginantra dan Putra (2015) pengukuran untuk *Net profit margin* dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Leverage

Rasio utang terhadap aktiva merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa jumlah utang yang dapat digunakan mendanai aktiva. Utomo dan Siregar (2008) dalam Butar dan Sudarsi (2012), *leverage* diukur menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio. *Debt to Equity Ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut (Widana dan Yasa, 2013):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Butar dan Sudarsi, 2012). Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus (Wahyuni, dkk, 2013):

$$\text{KIN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun dan mengakses situs resmi BEI www.idx.co.id. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2016.

Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data sekunder berupa laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik Analisis

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif (*descriptive statistics*). Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik. Tahap-tahap pengujian dengan *regresi logistic* adalah sebagai berikut:

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai keseluruhan data terhadap data.

Analisis logit dengan persamaan (Butar dan Sudarsi, 2012):

$$\text{STATUS} = \alpha + \beta_1\text{UP} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{NPM} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{DER} + \beta_6\text{KI} + e$$

Keterangan :

- α : Kontanta
 β : Beta
 UP : Ukuran Perusahaan
 ROI : *Return on Investment*
 NPM : *Net Profit Margin*
 LEV : Rasio *Leverage* Perusahaan
 DER : *Debt to Equity Ratio*
 KI : Kepemilikan Institusional
 e : Error

Untuk pengujian hipotesis keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis, kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai *p-value* (Butar dan Sudarsi, 2012):

1. Jika nilai *p-value* $\leq 0,05$ maka H_a diterima
2. Sebaliknya jika nilai *p-value* $\geq 0,05$ maka H_a ditolak.

ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tabel Klasifikasi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015	143
Perusahaan manufaktur yang baru IPO selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(21)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(33)
Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan bukan rupiah selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(25)
Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 secara berkala	(9)
Jumlah sampel yang terseleksi	55

Hasil Penelitian

Hasil Perhitungan Indeks Eckel

Perhitungan Indeks Eckel ini diperlukan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Eckel, menunjukkan bahwa dari 55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 20 perusahaan melakukan praktik perataan laba dan sebanyak 35 perusahaan lainnya tidak melakukan praktik perataan laba.

Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif data terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	55	25.34	32.95	28.2167	1.73326
ROA	55	.00	.41	.1062	.07936
NPM	55	.01	.30	.0958	.06571
LEV	55	.14	.82	.4120	.15834
DER	55	.16	4.53	.8985	.74378
KI	55	32.22	97.04	69.8960	17.21278

Berdasarkan hasil output SPSS pengujian statistik deskriptif di atas diketahui bahwa jumlah sampel (N) ada 55 perusahaan manufaktur selama periode pengamatan 2011-2015.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 25,34, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 32,95, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 28,2167 dan standar deviasi yaitu 1,73326.

Variabel ROA memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 0,00, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 0,41, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,1062 dan standar deviasi yaitu 0,07936. Hal ini berarti bahwa rata-rata ROA perusahaan adalah rendah.

Variabel NPM memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 0,01, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 0,30, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,0958, dan standar deviasi yaitu 0,06571. Hal ini berarti bahwa rata-rata NPM perusahaan adalah rendah.

Variabel *leverage* memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 0,14, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 0,82, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,4120 dan standar deviasi yaitu 0,15834. Hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat utang terhadap aktiva adalah 41%.

Variabel DER memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 0,16, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 4,53, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,8985 dan standar deviasi yaitu 0,74378. Hal ini berarti bahwa rata-rata DER perusahaan adalah 89%.

Variabel KI memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 32,22, nilai terbesar (*maximum*) yaitu 97,04, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 69,8960 dan standar deviasi yaitu 17,21278. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan kepemilikan institusional adalah 69%.

Uji Regresi Logistik

Tabel 4.4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.974	7	.432

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's* 6,974 dengan probabilitas signifikan 0,432. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Tabel 4.5. R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66.668 ^a	.094	.129

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel di atas nilai *Nagelker R Square* adalah sebesar 0.129. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 12,9% sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Tabel 4.6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
UK	-.119	.195	.373	1	.541	.887	.605	1.302
ROA	-11.056	9.703	1.298	1	.255	.000	.000	2868.509
NPM	1.428	9.178	.024	1	.876	4.172	.000	2.705E8
LEV	-3.575	5.170	.478	1	.489	.028	.000	704.364
DER	-.010	1.043	.000	1	.993	.990	.128	7.653
KI	-.001	.018	.005	1	.942	.999	.964	1.034
Constant	5.305	5.538	.918	1	.338	201.405		

a. Variable(s) entered on step 1: UK, ROA, NPM, LEV, DER, KI.

Berdasarkan tabel 4.6, variabel ukuran perusahaan, ROA, NPM, *leverage*, DER dan kepemilikan institusional secara berturut-turut memiliki nilai signifikan sebesar 0,541, 0,255, 0,876, 0,489, 0,993, 0,942 yang menunjukkan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ha1, Ha2, Ha3, Ha4, Ha5, Ha6 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ROA, NPM, *leverage*, DER dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Persamaan *logistic regression* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 5,305 - 0,119\text{UK} - 11,056\text{ROA} + 1,428\text{NPM} - 3,575\text{LEV} - 0,010\text{DER} - 0,001\text{KI}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta regresi sebesar 5,305 berarti jika variabel ukuran perusahaan, ROA, NPM, LEV, DER dan KI dianggap konstan, maka tingkat perataan laba adalah 5,305
- Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,119 yang berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menurunkan perataan laba sebesar -0,119.
- Koefisien ROA sebesar -11,056 yang berarti bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan perataan laba sebesar -11,056.
- Koefisien NPM sebesar 1,428 yang berarti bahwa setiap kenaikan NPM sebesar satu satuan akan meningkatkan perataan laba sebesar 1,428.
- Koefisien *leverage* sebesar -3,575 yang berarti bahwa setiap kenaikan ukuran *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan perataan laba sebesar -3,575.
- Koefisien DER sebesar -0,01 yang berarti bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan menurunkan perataan laba sebesar -0,01.
- Koefisien KI sebesar -0,001 yang berarti bahwa setiap kenaikan KI sebesar satu satuan akan menurunkan perataan laba sebesar -0,001.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,541 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel ukuran perusahaan ini tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Pihak publik (pemerintah) tidak melihat besar atau kecil ukuran suatu perusahaan dalam melakukan pengawasan pajak. Pemerintah selalu melakukan pengawasan sehingga manajer tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perataan laba. Oleh karena itu ukuran suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel ROA sebesar 0,255 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan cenderung memiliki profit yang rendah, sehingga manajer tidak mampu untuk menunda atau mempercepat laba agar terlihat rata. Selain itu pada kenyataannya investor justru tidak terlalu memperhatikan laba yang rata, namun lebih menginginkan laba yang semakin meningkat. Hal ini menyebabkan manajer kurang tertarik melakukan perataan laba. Oleh karena itu besar kecilnya ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel NPM sebesar 0,876 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan cenderung memiliki profit yang rendah, sehingga manajer tidak mampu untuk menunda atau mempercepat laba agar terlihat rata. Selain itu pada kenyataannya investor justru tidak terlalu memperhatikan laba yang rata, namun lebih menginginkan laba yang semakin meningkat. Oleh karena itu manajer kurang tertarik melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *leverage* sebesar 0,459 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Manajer tidak melihat tingkat utang dalam melakukan perataan laba. Hal ini besar kemungkinan dikarenakan kebijakan utang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk tidak melakukan

perataan laba melalui variabel ini (Herni dan Susanto, 2008 dalam Butar dan Sudarsi, 2012). Oleh karena itu, *leverage* tidak mempengaruhi perataan laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel DER sebesar 0,993 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel DER tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Manajer tidak melihat tingkat utang dalam melakukan perataan laba. Hal ini besar kemungkinan dikarenakan kebijakan utang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk tidak melakukan perataan laba melalui variabel ini (Herni dan Susanto, 2008 dalam Butar dan Sudarsi, 2012).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,942 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Tidak semua kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan mampu mengontrol tindakan manajer khususnya perataan laba. Dapat dikatakan ada atau tidaknya kepemilikan saham institusional sebagai pemegang saham tidak dapat berdampak atau mengotorisasi manajemen melakukan perataan laba atau tidak (Suryani dan Damayanti, 2015).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,541 yang lebih besar dari 0,05. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,255 yang lebih besar dari 0,05. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,876 yang lebih besar dari 0,05. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,489 yang lebih besar dari 0,05. *Det to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,993 yang lebih besar dari 0,05. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar 0,942 yang lebih besar dari 0,05.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat diperhatikan oleh peneliti yang akan datang yaitu penelitian ini hanya menggunakan enam variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, ROA, NPM, *leverage*, DER, dan kepemilikan institusional yang hanya mampu menjelaskan 12,9% perataan laba, periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 5 tahun, penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi perataan laba seperti; kepemilikan manajerial, kualitas audit, reputasi auditor, *Dividend Payout Ratio* (DPR), penyebaran kepemilikan, penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Mia dan Asyik, Nur Fadjrih. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 6.
- Butar, Linda Kurniasih dan Sudarsi, Sri. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba". *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*. November, Vol. 1. No. 2.
- Christiana, Lusi. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Juli, Vol.1 No. 4.
- Fiscal, Yunus dan Steviany, Agatha. 2015. "The Effect of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio On Income Smoothing in the Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. September, Vol. 6. No. 2.

- Ginantra, I Komang Gede dan Putra, I Nyoman Wijana Asmara. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, *Devidend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* Pada Perataan Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015): 602-617.
- Noviana, Sindi Retno dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. November, Vol. 8. No.1.
- Octavania, Meliza dan Asyik, Nur Fadrijih. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 6
- Oviana, Zulia. Wijaya, Errin Yani. dan Sjahruddin. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013". *Jom FEKON*. Oktober, Vol 1. No. 2.
- Pradana, Auditya Williyarto dan Sunaryo. 2012. "Analisis Pengaruh *Company Size*, *Return On Assets*, *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* Terhadap *Income Smoothing Practices* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Binus Business Review*. Mei, Vol. 3. No. 1.
- Santoso, Eko Budi dan Salim, Sherly Novia. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Financial yang Terdaftar di BEI". *Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)*. Desember, Vol.1 No.1
- Suryani, Ayu Dewi dan Damayanti, I Gusti Ayu Eka. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556 13.1
- Wahyuni, Arinta Eka, Sambharakresna, Yudhanta, dan Corolina, Anita. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*". *JAFFA*. April, Vol. 01. No. 1.
- Widana N, I Nyoman Ari dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2013. "Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Widaryanti. 2009. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi*. Desember, Vol.4 No. 2.
- Widhianningrum, Purweni. 2012. "Perataan Laba dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya". *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*. Oktober, Vol. 1. No. 1.
- Wijoyo, Dewi Sari. 2014. "Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Publik". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Juni, Vol. 16. No.1.
- Witjaksono, Armanto dan Tedyanto. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Emiten Dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008". *Binus Business Review*. November, Vo. 2. No. 2.
- Zuhriya, Syaithatus dan Wahidahwati. 2015. "Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 7.



Hak Kপি (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.